

BAB IV

PERISTIWA KEBON ROJO 3 OKTOBER 1945 DI PEKALONGAN

A. Letak Lapangan Kebon Rojo

Lapangan Kebon Rojo merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Pekalongan untuk menyaksikan perundingan antara pihak Indonesia dengan Jepang. Perundingan itu dimaksudkan untuk mengambilalih kekuasaan pemerintahan dan merebut senjata dari tangan Jepang. Perundingan itu pada awalnya akan dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 1945, namun karena situasi yang terjadi di Semarang, mengakibatkan perundingan diundur pada tanggal 3 Oktober 1945 di markas *kempeitai*, yang terletak di depan lapangan Kebon Rojo.¹

Lapangan Kebon Rojo merupakan lapangan tempat terbunuhnya masyarakat Pekalongan karena tembakan-tembakan Jepang. Jepang tidak menyetujui tuntutan yang diajukan oleh pihak Indonesia dikarenakan pihaknya masih berkewajiban menjaga status quo kepada Sekutu. Di luar gedung *kempeitai*, Masyarakat terus-menerus ramai menuntut agar perundingan cepat diakhiri. Hal ini mengakibatkan Jepang panik dan akhirnya melancarkan serangan kepada massa.

Beberapa pemuda kemudian bertempur dengan pihak Jepang dengan peralatan seadanya yang sudah mereka persiapkan sebelumnya. Dua orang

¹ Oetoyo, dkk., *Monumen Perjuangan 3 Oktober 1945 Pekalongan*. Pekalongan: Panitia Dewan Harian Cabang Angkatan 45 Kotamadya dan Kabupaten Pekalongan, 1983, hlm. 8.

pemuda yaitu Rahayu dan Bismo segera naik ke atap kantor Karesidenan. Mereka menurunkan bendera Hinomaru dan mengibarkan bendera Merah Putih. Walaupun akhirnya salah satu diantara mereka harus menjadi sasaran peluru Jepang.²

Lapangan Kebon Rojo terletak di jalan utama Kota Pekalongan. Dahulu jalan di tempat ini belum beraspal. Lapangan Kebon Rojo ini juga pernah menjadi tempat latihan organisasi-organisasi militer bentukan Jepang seperti Heiho dan Peta untuk latihan beladiri dan latihan baris berbaris. Di sebelah Barat lapangan ini dulunya terdapat pasar yang kecil, disebut dengan Pasar Ratu.³

Lapangan Kebon Rojo itu kini diubah menjadi monumen yang diberi nama Monumen 3 Oktober 1945. Terletak di Jalan Pemuda, Kecamatan Pekalongan Barat. Di tengah monumen terdapat lima patung pahlawan yang melambangkan perjuangan rakyat Pekalongan waktu itu. Di kelilingi oleh pohon-pohon yang sangat indah dan nyaman untuk berteduh. Di sepanjang taman monumen juga dibangun tempat duduk untuk para pengunjung.

Pembangunan monumen ini bertujuan agar masyarakat Pekalongan mengenang perjuangan pejuang dalam merebut pemerintahan dari tangan Jepang. Di depan atau sebelah timur lapangan Kebon Rojo tadinya merupakan markas *kempeitai* sekarang diubah menjadi Masjid Syuhada, yang di depannya dibuat

² Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Pertempuran 3 Oktober 1945*. Pekalongan: Kotamadya Dati II Pekalongan, 1992, hlm. 11.

³ Wawancara dengan Ibu Maemunah yang dilakukan pada 4 Januari 2013 di Rumahnya, Kandang Panjang Gg.7B, No. 39.

tiga buah bangunan bambu runcing dengan sepuluh ruas yang menandakan tanggal 3 Oktober sebagai hari bersejarah bagi masyarakat Pekalongan. Di bawah bangunan bambu runcing itu terdapat prasasti bertuliskan 37 korban yang gugur dalam peristiwa Kebon Rojo 3 Oktober 1945. Dengan luas tanah 5.000 m², masjid ini dahulu adalah markas *kempeitai*, lahannya menjadi saksi bisu bagi perjuangan rakyat Pekalongan.⁴

B. Latar Belakang Munculnya Perundingan dengan Jepang

Perjanjian antara Sekutu di Postdam dekat Berlin yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 1945 antara lain menyebutkan akan mengembalikan Indonesia kepada Belanda. Hal ini mengindikasikan Belanda akan dapat masuk dan menjajah Indonesia kembali. Lebih-lebih lagi dengan pernyataan dari Komandan Jepang, Jenderal Yamamoto pada tanggal 18 Agustus 1945 kepada Soekarno-Hatta bahwa Jepang telah menyetujui keputusan Postdam, sehingga karena itu bantuan untuk kemerdekaan Indonesia tidak mungkin ada lagi. Jepang juga mengatakan bahwa keamanan dan ketertiban akan berada di bawah komando tentara Jepang sampai tiba waktunya pemindahan kekuasaan kepada Sekutu sudah resmi.⁵

⁴ Makhjudin Zein. 2013. *Masjid Syuhada, Dulunya Gedung Kempeitai*. Tersedia pada <http://www.suaramerdeka.com>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2013, pukul 07.45 WIB.

⁵ Anton E. Lucas, "One Soul One Struggle", a.b. Anton E. Lucas. *Peristiwa Tiga Daerah: Revolusi dalam Revolusi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989, hlm. 90.

Tetapi penegasan dari keinginan Jepang ini dibuat setelah PPKI melangsungkan sidang lengkapnya yang pertama pada pagi itu.⁶ Namun pemimpin-pemimpin Indonesia masih terus menyebarkan berita proklamasi secara terus-menerus, bahkan ingin segera mengambil alih kekuasaan dari tangan Jepang secepatnya. Mereka dengan penuh semangat mengajak segenap penduduk untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan, serta berjuang bersama-sama untuk menjaga dan membela kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Beberapa daerah di Indonesia terjadi perebutan kekuasaan, baik dengan cara kekerasan maupun dengan jalan perundingan. Pada bulan September 1945, beberapa karesidenan di Jawa menyambut proklamasi kemerdekaan dengan menyatakan diri sebagai pemerintah Republik Indonesia dan mengancam segala tindakan yang menentang pemerintah RI akan diambil tindakan keras. Pada tahap selanjutnya para pemuda berusaha merebut senjata dan gedung-gedung vital dan markas-markas tentara Jepang serta pabrik-pabrik yang tersebar di seluruh kota.

Usaha KNI setelah dibentuk pada tanggal 28 Agustus 1945 adalah untuk mengambilalih kekuasaan pemerintahan sipil dan militer dari tangan Jepang. Mr.

Besar sendiri pernah membicarakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan

⁶ Meskipun pada hakikatnya badan yang bersidang pada pagi hari tanggal 18 Agustus 1945 itu adalah PPKI, namun penyesuaian-penyesuaian tertentu telah dibuat mengenai keanggotaannya supaya cocok kepada situasi baru. Secara tidak resmi Kasman Singodimedjo, komandan Peta di Jakarta, R.A.A. Wiranatakusumah, penasihat untuk departemen Urusan Dalam Negeri, Iwa Kusumasumantri, Ki Hajar Dewantara, dan Sajuti Melik diminta untuk hadir. Anderson, Ben, "Java in a Time of Revolution, Occupation and resistance, 1944-1946", a.b. Jiman Rumbo. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 107

setelah kemerdekaan dengan beberapa tokoh seperti A. Bustomi dan Dr. Ma'as. Dalam pembicaraan itu, Dr. Ma'as sempat bertanya bagaimana sebaiknya sikap kita setelah proklamasi. Di beberapa daerah, gerakan pengambilalihan kekuasaan sudah dimulai. Bahkan di Purwokerto, tentara Jepang menyerahkan kekuasaannya kepada residen Banyumas, Iskaq Tjokroadisurjo.⁷

Tidak semua usaha merebut senjata Jepang berakhir dengan pertempuran. Adakalanya senjata diperoleh melalui perundingan. Di Banyumas, Komandan Divisi V TKR Kolonel Soedirman dan Residen Iskaq Tjokroadisurjo berhasil memperoleh senjata yang cukup banyak melalui perundingan dengan komandan Jepang.⁸ Sebelumnya juga proklamasi di Banyumas memperoleh sambutan lebih cepat berkat kepemimpinan Residen Iskaq Tjokroadisurjo. Pada tanggal 5 September Banyumas telah diumumkan sebagai wilayah kekuasaan Republik.

KNI di Pekalongan pada bulan September 1945 sudah mulai menghubungi *Syuchokan* Pekalongan yang bernama Tokonami untuk menyerahkan kekuasaan kepada pihak Indonesia. Namun, sebagai bawahan dari *Keibutai* atau komandan garnisun di Purwokerto, Tokonami sendiri masih ragu-ragu karena belum mendapatkan perintah dari atasan. Dia merasa harus

⁷ Wawancara dengan Bapak Tasbun yang dilakukan pada tanggal 5 Januari 2013 di rumah beliau di Jalan Pantai Sari II, Pekalongan.

⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia (1942-1998)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010, hlm. 176.

berkonsultasi dahulu dengan pihak *keibutai* karena wilayah Pekalongan, Purwokerto, dan Cirebon merupakan bawahan *keibutai* Purwokerto.

Di Pekalongan terdapat tiga kekuatan yang mendukung pengambilalihan kekuasaan ini, yaitu KNI Pekalongan, kelompok BPKKP (Badan Penolong Keluarga Korban Perang), dan Kelompok pemuda pejuang di Pekalongan. mereka selalu berunding di kantor BPKKP.⁹ Ini merupakan kegiatan rutin yang selalu mereka lakukan untuk berkoordinasi dalam mengambil langkah-langkah yang perlu diambil sesuai perkembangan yang akan terjadi. Mereka melakukan dengan sikap kematangan dan menjaga persatuan, sehingga arah perjuangan jelas dan tidak menyimpang dari rel perjuangan yang telah disepakati bersama.

Dalam pertemuan itu, akhirnya disepakati bahwa pelaksanaan pengambilalihann kekuasaan dilakukan dengan cara diplomasi atau perundingan dengan pihak Jepang. Hal ini dilakukan karena setelah beberapa hari setelah proklamasi, Jepang tidak juga keluar dari kota Pekalongan.¹⁰ Mr. Besar, Dr. Sumbadji, dan Dr. Ma'as menghadap *Syuchokan* untuk menentukan kapan perundingan akan diadakan dengan tokoh-tokoh masyarakat. Akibat situasi yang memanas di Pekalongan, akhirnya pihak Jepang mau berunding dengan tokoh masyarakat Pekalongan agar tidak terjadi insiden.

⁹ Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *op.cit.*, hlm. 7.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Fadholi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2013 di rumah beliau Jalan Hayam Wuruk, Sampangan Gg. 10, Pekalongan.

C. Jalannya Perundingan dengan Jepang

1. Adanya Bunyi Tembakan

Pada awalnya perundingan akan dilaksanakan tanggal 1 Oktober 1945 pukul 10.00 WIB, bertempat di kantor Karesidenan (*Syucho*) Pekalongan. Namun, karena meningkatnya situasi di Semarang, akhirnya pihak Jepang menunda perundingan. Usul pengunduran perundingan ini dibahas di rumah Mr. Besar bersama dengan kelompok pemuda pejuang di Pekalongan. Akhirnya ditentukan bahwa perundingan ditetapkan pada tanggal 3 Oktober 1945 pukul 10.00 WIB, bertempat di markas *kempeitai*.¹¹ Para anggota delegasi Indonesia atau Pekalongan terdiri dari Mr. Besar dan anggota eksekutif Komite Nasional Indonesia Daerah Pekalongan. Ketua delegasi ditetapkan dr. Sumbadji. Kemudian dirumuskan tuntutan tiga pasal dari pihak Indonesia kepada Jepang.

Mundurnya waktu perundingan dengan Jepang ini dimanfaatkan oleh pihak Indonesia, yaitu untuk mengkonsolidasikan kekuatan dengan memberitahukan adanya perundingan ini kepada masyarakat. Pemuda-pemuda rakyat dikerahkan supaya menghadiri perundingan dengan pihak Jepang di Lapangan Kebon Rojo yang berada di depan markas *kempeitai* dan kantor *syucho* untuk memberi semangat kepada pihak Indonesia.¹² Pihak

¹¹ Wawancara dengan Bapak Tasbun yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2013 di rumah beliau di Jalan Pantai Sari II, Pekalongan.

¹² Surat Kabar Suara Merdeka, *Jepang Mengira Warga Pekalongan Belum Tahu, bahwa Indonesia Sudah Merdeka*. Edisi Jumat 3 Oktober 1991.

KNI yang bekerja sama dengan pihak lain seperti para pemuda dan BPKKP ini menunjukkan adanya sikap persatuan diantara kelompok kekuatan di Pekalongan. Masyarakat akhirnya berbondong-bondong datang ke Lapangan Kebon Rojo untuk menyaksikan wakil-wakil mereka berunding dengan pihak *kempeitai* tanggal 3 Oktober 1945. Dukungan masyarakat inilah yang mencerminkan rasa kebanggaan dan patriotismenya.

Tanggal 3 Oktober 1945, pada pagi hari masyarakat sudah banyak yang berkumpul di sekitar markas *kempeitai* yaitu di Lapangan Kebon Rojo. Mereka datang dari penjuru Kota Pekalongan, seperti dari Buaran, Pekajangan, Kedungwuni, dan lain-lain. Mereka memakai pakaian tempur dengan bersenjata seadanya seperti bambu runcing, parang, kayu, potongan besi, dan lain-lain. Lencana Merah Putih dan ikat kepala Merah Putih juga mereka gunakan. Semakin banyak masyarakat yang berdatangan di lokasi perundingan itu hingga pukul 09.00 WIB. Mereka ingin melihat keberhasilan wakil mereka dalam perundingan dengan Jepang.

Pukul 09.45 rombongan delegasi Indonesia berangkat menuju markas *kempeitai* dengan berjalan kaki dari rumah Mr. Besar. Sepanjang jalan menuju tempat perundingan, masyarakat memberi semangat dengan teriakan “Hidup Republik Indonesia, jangan mundur dari tuntutan. Hidup wakil-wakil rakyat Pekalongan!”. Rombongan diantar sampai depan markas *kempeitai* dan massa bersorak “Jangan mau tawar, jangan mundur dari tuntutan.

Berhasillah, kami menunggu. Kami tidak akan bubar sebelum bapak-bapak kembali dengan selamat!”¹³

Di antara pengunjung yang hadir, terdapat salah satu tokoh ulama yaitu KH. Syafi'i turut menggerakkan massa dan memberikan dorongan moral bagi delegasi Indonesia. Pada kerumunan massa lainnya, tampak polisi Indonesia menggunakan pakaian preman, seperti Suwarno, Sunaryo, Hoegeng, Utarman, A. Bustomi, dan lainnya. Alangkah besarnya keberanian dan tekad pemuda-pemuda Pekalongan pada waktu itu. Delegasi Indonesia memasuki gerbang dengan resiko yang besar dengan berbekal pada tekad dan semangat memerdekakan bangsa. Sedangkn lawan yang dihadapi adalah lawan-lawan yang mempunyai persenjataan lengkap.¹⁴

Sementara pada hari itu juga terjadi penyanderaan terhadap orang-orang Jepang. Kurang lebih 15 orang Jepang dari kelompok pemerintahan disekap dalam satu ruangan di Kantor *Syucho* Pekalongan. Mereka dijaga ketat oleh pasukan pemuda, masing-masing dengan bersenjatakan tajam. Ancaman para pemuda yang menyekap orang Jepang tersebut adalah mereka akan membunuh para sandera ini jika perundingan sampai gagal.

Tepat pukul 10.00 WIB perundingan dimulai. Meja perundingan diatur dengan bentuk letter U. Pihak Jepang duduk dalam satu baris menghadap ke barat, terdiri dari:

¹³ Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *op.cit.*, hlm. 8.

¹⁴ Oetoyo, *op.cit.*, hlm. 9.

- a. Tokonami (*Syuchokan*).
- b. Kawabata (*Kempeitaicho*).
- c. Hayashi (Staf *Kempeitai*).
- d. Horizumi (Penterjemah).

Sedangkan pihak Indonesia duduk dalam dua baris, terdiri dari baris utara dan selatan, yaitu:

- a. Deret sebelah utara duduk berturut-turut Mr. Besar, dr. Sumbadji, dan Dr. Ma'as.
- b. Deret sebelah selatan duduk berturut-turut R. Suprpto, A. Kadir Bakri, dan Jauhar Arifin.¹⁵

Sedangkan anggota eksekutif KNI yaitu Kromo Lawi dan Kyai Moch. Ilyas sampai perundingan berakhir tidak hadir. Menurut M. Syaichu dalam tulisannya yang berjudul *Sekilas Perjalanan Hidupku*, mengatakan bahwa ketidakhadiran kedua tokoh KNI ini karena sesuatu dan keperluan lain. Menurut wawancara penulis dengan Bapak Fadholi, mengatakan bahwa Kromo Lawi adalah salah satu tokoh pergerakan nasional di Pekalongan yang disegani. Kromo Lawi memang tidak hadir dalam perundingan itu, tetapi tidak pernah menjelaskan mengapa dia tidak hadir waktu itu.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Wawancara dengan bapak Fadholi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2013 di rumah beliau di Jalan Hayam Wuruk, Sampangan Gg.10, Pekalongan.

Menurut Anton E. Lucas, Kromo Lawi diberi kedudukan tinggi oleh Jepang dengan menjadi ketua Putera, lalu menjadi seksi perdagangan Hokokai dan pemimpin Barisan Pelopor. Kromo Lawi tidak disenangi oleh pangreh praja karena ia rajin mengunjungi wilayah-wilayah kecamatannya dan pidato-pidatonya mengenai kemerdekaan dalam kursus-kursus Putera yang kemudian menjadi Hokokai. Kromo Lawi kemudian melindungi dirinya dengan jalan mendekati *Kempeitai*. Akibatnya ketika meletus bentrokan di Pekalongan pada awal Oktober, pemuda menangkap Kromo Lawi dengan tuduhan agen subversi *kempeitai*.¹⁷

Mr. Besar membuka perundingan terlebih dahulu dan memperkenalkan para anggota delegasi Indonesia, dilanjutkan dengan mengemukakan maksud dan tujuan mengadakan perundingan dengan pihak Jepang. Perwakilan dari pihak Jepang, Tokonami menyambut dengan pertanyaan mengapa pihak Indonesia datang dengan membawa massa yang begitu banyak, karena hal ini dapat menimbulkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.¹⁸

Dr. Sumbadji selaku ketua delegasi Indonesia menyatakan perlunya tindak lanjut setelah adanya proklamasi kemerdekaan, yaitu terlaksananya pemindahan kekuasaan pemerintah dari pihak Jepang kepada pihak Indonesia dengan damai dan disampaikannya tuntutan tiga pasal dengan

¹⁷ Anton E. Lucas, *op.cit.*, hlm. 95.

¹⁸ Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *op.cit.*, hlm. 9.

harapan agar tidak terjadi insiden yang dapat mengorbankan rakyat. Adapun tuntutan tiga pasal dari pihak Indonesia terdiri:

- a. Pemindahan kekuasaan pemerintah dari Jepang kepada pihak Indonesia dilaksanakan dengan damai dan secepatnya.
- b. Diserahkan semua senjata yang ada di tangan Jepang, baik yang di *kempeitai*, *keibitai*, maupun yang di tangan Jepang Sakura kepada pihak Indonesia.
- c. Memberi jaminan kepada pihak Jepang, bahwa mereka akan dilindungi, diperlakukan dengan baik, dikumpulkan menjadi satu di markas *Keibitai* (sekarang Kantor Bappeda Kodya Pekalongan termasuk Socitet Delectatie dan Hendels Bank)¹⁹

Tokonami menjawab bahwa pemerintahan bala tentara Nippon sudah mendengar adanya proklamasi yang dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta, namun di daerah ini pemerintah Dai Nippon belum bisa menerima keinginan pihak Indonesia karena pihaknya masih berkewajiban menjaga status quo yang ada demi kepentingan, ketentraman, dan keselamatan rakyat. Dikatakan bahwa pihak Jepang memahami tuntutan delegasi Indonesia, akan tetapi pihaknya terikat dengan pihak Sekutu bahwa sebelum ada instruksi dari pemerintah bala

¹⁹ Mochammad Aswan Tary, *Peristiwa Berdarah 3 Oktober 1945 Pertempuran 3 Hari 3 Malam di Kota Batik Pekalongan*. Pekalongan: (Tanpa Penerbit), 1984, hlm. 7.

tentara Dai Nippon di Jakarta, pihaknya masih bertanggung jawab untuk mempertahankan status quo.

Kemudian Dr. Ma'as angkat bicara, bahwa sebenarnya tentang pelaksanaan pemindahan kekuasaan sudah tidak ada persoalan lagi, karena panglima tertinggi di wilayah selatan, Jenderal Terauchi telah menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia waktu bertemu dengan Soekarno, Hatta, dan Radjiman Widyodiningrat di Dalath (Vietnam) pada tanggal 11 Agustus 1945.²⁰ Menurut Dr. Ma'as sekarang adalah waktu yang tepat untuk pemindahan kekuasaan dari pihak Jepang kepada pihak Indonesia.

Baru perundingan berlangsung sejauh itu, seorang *kempeitai* masuk melaporkan bahwa ada wakil pemuda diluar yang ingin bertemu Dr. Sumbadji, ketua delegasi Indonesia. Setelah diijinkan, masuklah Mumpuni dan Margono yang bicara langsung dengan Dr. Sumbadji dengan nada keras, “Sudahkah perundingan selesai? Jangan terlalu lama, rakyat sudah tidak sabar menunggu, mereka mencemaskan para pemimpinnya di dalam.” Hal ini dapat dimaklumi karena rakyat sudah berdatangan sejak pagi.²¹

Mr. Besar terpaksa keluar untuk menjelaskan kompromi yang telah tercapai, karena rakyat sudah tidak sabar untuk mengetahui hasil perundingan setelah menunggu sekitar dua jam. Mr. besar mengatakan

²⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008, hlm. 443.

²¹ Oetoyo, dkk., *op.cit.*, hlm. 9.

bahwa *kempeitai* akan menghentikan aksi-aksi keliling kota²² dan menyerahkan sejumlah senjata kepada polisi kota, supaya jumlah senjata polisi sama dengan yang dimiliki *kempeitai*. Senjata itu harus disimpan di Societeit sedang kuncinya yang satu dipegang oleh residen Besar dan lainnya dipegang oleh komandan *kempeitai*. Ini berarti pemuda tidak dapat mengeluarkan senjata tanpa seizin kedua penguasa itu.

Kelompok pemuda kereta api menolak persenjataan ini. Mereka menghendaki penguasaan penuh atas senjata-senjata *kempeitai* itu. Pada waktu itu tentara Jepang, kecuali *kempeitai*, telah menyetujui serah terima senjata yang disimpan di gedung societeit (bekas gedung pertemuan Belanda). Ternyata beberapa senjata yang diperoleh para pemuda secara ilegal dari penyerbuannya terhadap rumah-rumah orang Jepang itu tidak membantu lancarnya perundingan. Para aktivis kereta api menuntut *kempeitai* menyerahkan senjata beratnya, yaitu senapan mesin.²³

Pada saat itu suhu udara semakin memanas dan semangat pemuda membara. Sementara itu sewaktu Horizumi sedang menterjemahkan pembicaraan Dr. Ma'as kepada Tokonami, tiba-tiba terdengar suara ledakan senjata api dari luar. Beberapa detik kemudian sunyi senyap, kemudian

²² Pada bulan September dan Oktober *kempeitai* masih berkeliling di Karesidenan Pekalongan memeriksa kegiatan-kegiatan pemuda. Pada saat para pemuda menurunkan bendera Jepang dan menaikkan bendera Merah Putih, mereka ditangkap dan dibawa ke markas *kempeitai*. Pameran kekuatan oleh *kempeitai* yang masih terus berlanjut ini menjadi sumber ketegangan. (Anton E. Lucas, *op.cit.*, hlm. 124).

²³ *Ibid.*, hlm. 125.

terdengar suara gemuruh dari massa. Sayup-sayup terdengar suara “Serbu! Serbu!”, disambut suara mitraliur dari Jepang dan situasi menjadi ramai saut-menyaut.²⁴

Sekelompok orang bergerak, langsung menaiki pagar tembok pemisah asrama kempeitai dengan Kantor Karesidenan tersebut. Apa yang terjadi kemudian tidaklah jelas. Menurut seorang saksi bernama Sujono, mengatakan bahwa,

Tiba-tiba terdengarlah bunyi berondongan tembakan senapan mesin tertuju ke arah kerumunan orang..... Sepucuk bambu runcing yang tajam tak ada gunanya menghadapi senapan mesin. Saya lemparkan bambu runcing saya dan mulai merangkak memasuki karesidenan. Terjadilah keributan di antara orang-orang Jepang. Saya melihat tiga orang Jepang telah ditikam dan dibunuh dengan bambu runcing..... sambil berlindung di bawah sebuah jendela Kantor Karesidenan, saya melihat Mr. Besar meloncati tembok.... Peluru berhamburan kemana-mana, dengan mudah dapat membunuh.... Saya melihat seorang berada di atas atap gedung kempeitai membawa minyak tanah dan berusaha membakarnya, darah mengalir dari luka kepalanya.... Orang-orang Jepang itu sedang menembak tanpa tujuan ke siapa pun, kita harus bisa keluar secepat mungkin. Saya merangkak sekitar belakang karesidenan, mendapatkan perahu dan menyebrangi sungai, saya langsung menuju ke Kantor Pekerjaan Umum dan menelepon Semarang dan Purwokerto meminta bantuan.²⁵

Menurut Ibu Maemunah, istri dari salah satu pemuda Pekalongan bernama Bapak Yasin, mengatakan bahwa yang pertama kali menembak dengan pistol adalah Jepang. Waktu itu rakyat begitu terkejut, karena Jepang tiba-tiba membuat gara-gara dengan melancarkan penembakan kepada

²⁴ Oetoyo, dkk., *op.cit.*, hlm. 12.

²⁵ Anton E. Lucas, *loc.cit.*

rakyat. Menurutnya, waktu itu rakyat Indonesia mana mungkin mendapatkan senjata api. PETA di Pekalongan juga sudah dibubarkan Jepang sebelum peristiwa di Kebon Rojo ini terjadi. Memang rakyat Indonesia datang ke Kebon Rojo atau sekitar markas *kempeitai* dalam keadaan siap tempur, tetapi dengan senjata seadanya, seperti bambu runcing dan kayu.²⁶

2. Insiden Merah Putih

Situasi yang semakin ramai dan kacau karena terdengarnya suara ledakan senjata api dari luar gedung *kempeitai*, menjadikan delegasi Jepang panik, mereka meninggalkan perundingan dan masuk ke dalam ruangan *kempeitai*. Perundingan menjadi bubar dan tidak membawa hasil. Mr. Besar bangun dan mengajak rombongan delegasi Indonesia menyelamatkan diri, meninggalkan meja perundingan melalui tembok samping kanan markas *kempeitai*, menerobos masuk ke ruang kantor karesidenan.²⁷

Masyarakat yang mengepung di luar gedung rapat tempat perundingan menjadi sasaran tembakan senapan mesin dari *kempeitai*. Terdapat puluhan orang tergeletak di depan Lapangan Kebon Rojo dengan berlumuran darah. Pemuda Rahayu dan Bismo dengan keberanian yang luar biasa menurunkan bendera Jepang dan menancapkan Sang Merah Putih di atas atap *kempeitai* dibantu Mumpuni dan Abdul Karim. Ini bertujuan untuk

²⁶ Wawancara dengan Ibu Maemunah yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2013 di rumah beliau di Kandang Panjang Gg. 7B, Pekalongan.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Sutirah yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2013 di rumah beliau di Jalan Tentara Pelajar No. 51 Pekalongan.

mengobarkan semangat rakyat ketika terjadi peristiwa perlawanan terhadap Jepang, ketika perundingan belum selesai dan *kempeitai* menembaki massa di depan markas. Mereka naik ke atas atap tanpa komando dan tanpa memikirkan bahaya yang menimpanya.²⁸

Menurut Ibu Sutirah yang pernah diceritakan oleh suaminya mengenai jalannya perundingan itu, yaitu Beliau menceritakan bahwa pada waktu itu suasana di Lapangan Kebon Rojo banyak dikerumuni masyarakat dari berbagai daerah Pekalongan untuk menuntut senjata dari Jepang. Namun sebetulnya di markas *kempeitai* itu tidak ada senjata, karena senjata disimpan di tempat lain. Para pemuda Pekalongan merasa heran pada pihak Jepang karena tidak mau pergi dari Pekalongan dan menyerahkan senjatanya, padahal Indonesia sudah merdeka. Selain itu di markas *kempeitai* masih berkibar bendera Jepang. Hal inilah yang kemudian menimbulkan insiden penurunan bendera Jepang dan menaikkan bendera Merah Putih ke atas atap *kempeitai* yang dilakukan oleh pemuda Rahayu dan Bismo.²⁹

Menurut bahwa Bapak Fadholi yang merupakan pemuda dari Kauman, beliau melihat sendiri betapa Jepang dengan kejam membantai rakyat Pekalongan. Menurutnya perundingan dimulai pukul 10.00 WIB, namun tidak menghasilkan karena Jepang tidak setuju dengan tuntutan

²⁸ Wawancara dengan Bapak Fadholi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2013 di Jalan Hayam Wuruk Sampangan Gg.10 Pekalongan.

²⁹ Wawancara dengan Ibu Sutirah yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2013 di rumah beliau di Jalan Tentara Pelajar No. 51 Pekalongan.

pemindahan kekuasaan pemerintah dan senjata dengan alasan masih menjaga status quo dengan pihak Sekutu. Bapak Fadholi waktu itu tidak berani pulang ke Kauman atau Jalan Hayam Wuruk, tetapi menginap di Pesindon. Pada pagi buta beliau baru pulang, karena takut akan ditembak Jepang.³⁰

Penaikan bendera yang dilakukan oleh Rahayu, Bismo, dan Mumpuni merupakan simbol semangat nasionalisme yang berkobar dari jiwa muda yang masih idealis tanpa merasa adanya resiko yang bakal diterima. Sementara itu, sandera Jepang yang ditangkap para pemuda dan dikumpulkan di ruang *Syucho* dibunuh oleh pemuda. Tidak dapat dipastikan berapa yang meninggal, karena yang meninggal maupun yang luka-luka dibawa lari oleh Jepang. Salah satunya yang dibunuh bernama Hayashi. Hayashi merupakan *kempeitai* yang terkenal kejam.³¹

Suasana benar-benar gawat pada waktu itu. Puluhan ribu rakyat yang pada waktu itu berkumpul di Lapangan Kebon Rojo atau di sekitar markas *kempeitai* langsung bubar dan mengamankan diri di luar jarak tembak peluru Jepang. Sekeliling markas menjadi sunyi, hanya ada beberapa anggota *kempeitai* yang berjaga dengan membawa senjata.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Fadholi yang dilakukan pada tanggal 7 Januari 2013 di Jalan Hayam Wuruk Sampangan Gg.10 Pekalongan.

³¹ Wawancara dengan Ibu Sutirah pada tanggal 5 Januari 2013 di rumah beliau di Jalan Tentara Pelajar No.51 Pekalongan.